

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis terbesar di dunia dengan urutan ke-3 setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo, dan hutan-hutan ini memiliki kekayaan hayati yang unik. Tipe-tipe hutan utama di Indonesia berkisar dari hutan-hutan Dipterocarpaceae dataran rendah yang selalu hijau di Sumatera dan Kalimantan, sampai hutan-hutan monsun musiman dan padang savana di Nusa Tenggara, serta hutan-hutan non-Dipterocarpaceae dataran rendah dan kawasan alpin di Irian Jaya (kadang juga disebut Papua). Indonesia juga memiliki hutan mangrove yang terluas di dunia. Luasnya diperkirakan 4,25 juta hektar pada awal tahun 1990-an.¹

Hutan dan perairan Indonesia memiliki kekayaan alam hayati yang tinggi, hal ini terlihat dalam keanekaragaman ekosistem, jenis satwa dan flora. Sejauh ini kekayaan tersebut diindikasikan dengan jumlah mamalia 515 jenis (12% dari jenis mamalia dunia), 511 jenis reptilia (7,3% dari jenis reptilia dunia), 1.531 jenis burung (17% dari jenis burung dunia), 270 jenis amfibi, 2.827 jenis binatang tak bertulang dan 38.000 jenis tumbuhan.²

¹ http://pdf.wri.org/indoforest_chap1_id.pdf

² <http://www.scribd.com/doc/95524216/Artikel-Hari-Lingkungan-Hidup-2010>

Pasal 8 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyebutkan bahwa “pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan dengan tujuan khusus yang diperlukan untuk kepentingan umum seperti untuk kepentingan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta religi dan budaya, sehingga hutan memberikan manfaat bagi masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat menangkap bahwa hutan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia yakni dalam fungsi klimatologis, hidrolis, dan dalam memberikan kemanfaatan ekonomi. Selama lebih dari tiga dekade, sumber daya hutan telah menjadi modal utama pembangunan ekonomi nasional dan berkontribusi dalam bentuk peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja dan mendorong pengembangan wilayah. Salah satu bentuk pemanfaatan hutan dari sisi ekonomis adalah dengan berdirinya industri pengolahan kayu.

Industri kehutanan mulai mengalami perkembangan luar biasa dalam waktu singkat. Kemajuan industri perkayuan Indonesia ini tentunya merupakan kesempatan baik dalam hal pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat *output* yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit memenuhi kebutuhannya sendiri. Ekspor harus tumbuh jika Indonesia ingin menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan lapangan kerja pada industri berorientasi ekspor, jelas menguntungkan kaum miskin karena sebagian

besar memanfaatkan keunggulan komparatif seperti Indonesia yang mempunyai tenaga kerja berlimpah.

Sektor kehutanan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Nilai ekspor industri hasil hutan (plywood, furniture dan pulp) pada waktu tahun 1980-an sebesar US\$ 200 juta per tahun, kemudian meningkat lebih dari US\$ 9 milyar per tahun pada tahun 1990-an. Sampai dengan pada awal tahun 1990-an sektor kehutanan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional ke-2 terbesar setelah migas dan urutan ke-3 dibawah migas dan tekstil sejak 1990-an. Pada tahun 1997 saat indonesia mengalami krisis, total output dari aktifitas kehutanan adalah sekitar US\$ 20 milyar atau sekitar 10% dari PDB Indonesia.³

Sektor kehutanan termasuk salah satu sektor terbesar sebagai penghasil devisa. Tahun 2000 misalnya, sektor kehutanan mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 8,5 milyar atau 17,71% dari nilai ekspor non migas. Dari devisa sebesar itu, diperoleh dari ekspor kayu lapis sebesar US\$ 3,5 milyar, pulp dan kertas US\$ 3 milyar, serta lain-lain US\$ 1,8 milyar.⁴

Kemajuan industri perkayuan Indonesia bila diamati perkembangannya tentunya merupakan kesempatan baik, namun jika diselami lebih dalam nasib industri perkayuan tidak semanis apa yang telah diuraikan di atas. Berbagai permasalahan

³ Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri. Perpustakaan Badan Pusat Statistik

⁴ Buletin Tahunan Neraca. Perpustakaan Bada Pusat Statistik

dihadapi oleh industri perkayuan Indonesia yang mana lambat laun diduga akan mematikan industri perkayuan tersebut. Sektor kehutanan yang pernah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan mendorong pengembangan wilayah, dewasa ini menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu masalah tersebut adalah berkaitan dengan ekspor kayu olahan khususnya kayu lapis yang kian merosot.

Sejak krisis, ekspor Indonesia mengalami kendala. Sebagai perbandingan, rata-rata pertumbuhan ekspor non migas Indonesia selama tahun 1990-1996 sebesar 16% per tahun. Sementara setelah krisis, ekspor kayu lapis mengalami penurunan hingga hanya mencapai 3% per tahun. Bahkan hingga akhir tahun 2003, nilai riil ekspor non migas masih lebih rendah dibandingkan pada tahun 1996. Penurunan tajam justru terjadi pada produk-produk dimana Indonesia secara tradisional memiliki keunggulan komparatif seperti karet, minyak sawit, kayu lapis dan industri padat karya seperti furniture, kain, kursi dan alas kaki.⁵

⁵ www.forda-mof.org/files/Policy%20Brief%20No%201.pdf

TABEL I.1
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA
TAHUN 1988-2007

Tahun	Volume Ekspor (m³)	Pertumbuhan (%)	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
1988	6.371.900	-	2.123	-
1989	8.038.800	26,16	2.704	27.40
1990	8.243.700	2,55	2.725	0,76
1991	8.635.300	4,75	3.230	18.54
1992	9.761.000	13,04	3.239	0,28
1993	9.627.000	-1,37	4.227	30.50
1994	8.223.000	-14,58	3.723	-11.92
1995	8.376.000	1,86	3.786	1.68
1996	8.564.000	2,24	3.604	-4.82
1997	8.500.000	-0,75	3.416	-5.20
1998	7.424.000	-12,66	2.084	-39.00
1999	6.290.800	-15,26	2.256	8.28
2000	5.154.000	-18,07	1.989	-11.85
2001	6.336.000	22,93	1.838	-7.59
2002	5.826.000	-8,05	1.748	-4.88
2003	5.091.929	-12,60	1.663	-4.88
2004	4.004.600	-21,35	1.577	-5.17
2005	3.406.000	-14,95	1.375	-12.82
2006	3.087.000	-9,37	1.507	9.60
2007	2.768.800	-10,31	1.544	2.46
Jumlah	133.729.829	-65,79	50.358	-8.64
Rata-rata	6.686.491	-3,46	2.518	-0.45

Sumber : FAO STAT, diolah

Kita dapat melihat berdasarkan tabel 1.1, pertumbuhan volume ekspor kayu lapis Indonesia dari tahun 1997 hingga 2007 terus mengalami penurunan yang signifikan, meskipun terjadi kenaikan di tahun 2001 namun selebihnya pertumbuhannya negatif. Begitupun dengan nilai ekspornya pada tahun 1993 pernah mencapai US\$ 4 milyar, namun pada tahun 2007 merosot menjadi hanya sekitar US\$ 1,5 milyar, atau telah terjadi penurunan tajam sekitar 62,5% (US\$ 2,5 milyar).

Ekspor kayu olahan Indonesia pada masa krisis ekonomi (1997) mencapai nilai sebesar US\$ 20 milyar, angka ini setara dengan 10% PDB, dengan demikian ekspor komoditi dari sektor kehutanan ini memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa industri kayu olahan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, 5 juta tenaga kerja langsung diserap oleh industri ini dan menjadi gantungan hidup 24 juta penduduk Indonesia.

TABEL 1.2
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA, MALAYSIA DAN CHINA
TAHUN 1998-2007

Tahun	Indonesia	Malaysia	China
1998	7.424.000	3.631.000	830.601
1999	6.290.800	3.340.000	443.601
2000	5.154.000	3.421.000	1.102.601
2001	6.336.000	3.517.000	1.267.501
2002	5.826.000	3.614.000	2.104.901
2003	5.091.929	3.951.000	2.352.901
2004	4.004.600	4.349.000	4.614.901
2005	3.406.000	4.537.000	5.852.901
2006	3.087.000	4.958.000	8.555.901
2007	2.768.800	4.863.000	10.159.901
Jumlah	49.389.129	40.181.000	37.294.710
Rata-rata	4.938.913	4.018.100	3.729.471

Sumber: FAO STAT (dalam meter kubik)

Berdasarkan tabel 1.2 sisi permintaan (impor), impor kayu lapis cenderung meningkat pada periode 1992-2002 meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 1998 dan tahun 2001. Pasar terbesar untuk kayu lapis selama periode 1998-2002 adalah Jepang, China, USA, Taiwan dan Korea Selatan. Impor Jepang untuk kayu lapis mencapai 33% dari total impor dunia pada tahun 1998 dan meningkat menjadi 43% pada tahun 2002. Importir kayu lapis terbesar lainnya adalah China dan USA

meskipun secara bertahap China mengurangi impor dari 2.084.000 m³ pada tahun 1998 menjadi hanya 570.000 m³ pada tahun 2002 Data Asosiasi Panel Kayu Indonesia (Apkindo) menunjukkan selama tahun 2008 jumlah perusahaan kayu lapis yang masih aktif beroperasi sebanyak 40 pabrik dari total 120 pabrik.⁶ Pada tahun 2007, ekspor kayu lapis mencapai 1,8 juta m³ atau senilai US\$ 1,5 milyar, turun dibandingkan dengan 2006 sebanyak 2 juta m³ senilai US\$ 2 milyar. Ironisnya industri kayu dan hasil hutan justru berkembang pesat di negara-negara competitor seperti China dan Malaysia yang tidak mempunyai bahan baku kayu sendiri.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam perkembangan ekspor kayu lapis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis Indonesia, investasi, suku bunga, dan PDB. Industri kayu dan hasil hutan di Indonesia semakin buruk.

Berdasarkan Tabel I.3 yang ada dibawah ini, terlihat bahwa produksi kayu lapis mengalami perjalanan yang baik pada tahun 1988 sampai tahun 1992 sebesar 10.100.000 m³. Namun pada tahun tahun seterusnya, industri ini tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 2004 produksi kayu lapis mengalami penurunan 26,13 %, tahun 2006 kembali turun 15,92 %, lalu makin terperosok. Indonesia yang pernah menghasilkan produksi kayu lapis sebesar 10.100.000 m³ di tahun 1992, kini hanya dapat menghasilkan sebesar 3.454.000 m³ di tahun 2007.

⁶ http://repository.upi.edu/operator/upload/s_10451_044653_chapter1.pdf

Tabel I.3
Produksi Kayu Lapis Indonesia
Tahun 1988-1989

No	Tahun	Volume (Ribuan m ³)	Pertumbuhan (%)
1	1988	7.733	-
2	1989	8.784	13,59
3	1990	8.250	-6,8
4	1991	9.600	16,36
5	1992	10.100	5,21
6	1993	10.050	0,50
7	1994	9.836	-2,13
8	1995	9.500	-3,42
9	1996	9.575	0,79
10	1997	9.600	0,26
11	1998	7.800	-18,75
12	1999	7.500	-3,85
13	2000	8.200	9,33
14	2001	7.300	-10,98
15	2002	7.550	3,42
16	2003	6.111	-19,06
17	2004	4.514	-26,13
18	2005	4.534	0,44
19	2006	3.812	-15,92
20	2007	3.454	-9,39
Jumlah		153.803	-66,79

Sumber : *Food And Agriculture Statistic (FAO STAT)*, data diolah

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi ekspor adalah harga internasional kayu lapis. Semakin tinggi harga internasional semakin tinggi ekspor suatu komoditi dipasarkan. Akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang terjadi ditentukan oleh keadaan kekuatan permintaan akan ekspor, juga harga ekspor yang terjadi.

Investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor. Sebagaimana diketahui harga relatif kapital terhadap tenaga kerja adalah tinggi, hal

ini disebabkan oleh melimpahnya tenaga kerja dan relatif langkanya kapital. Dalam keadaan tersebut maka investasi menjadi faktor kunci dalam industrialisasi . Dengan investasi yang produktif, baik itu Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) suatu negara dapat menaikkan mutu produk yang dihasilkannya, yang pada akhirnya akan memicu perkembangan nilai ekspor.

Kinerja ekspor Indonesia juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi di negara tujuan ekspor. Pertumbuhan ekonomi disuatu negara tujuan ekspor akan meningkatkan perdapatan masyarakat dinegara tujuan ekspor yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan impor dari negara lain. Pada tahun 2004-2005 ekspor non migas Indonesia yang terbesar berganti ke negara Jepang yaitu sebesar US\$ 8.383,54 juta dan US\$ 9.561,78 juta yang mengalami perubahan sebesar 14,05%. Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara yang paling penting peranannya di kawasan ini. Sehingga perkembangan perekonomian negara memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi permintaan ekspor Indonesia pada saat ini. Perubahan situasi ekonomi di USA dan Jepang akan secara signifikan mempengaruhi posisi perdagangan Indonesia kepada negara-negara APEC khususnya Jepang dan USA cukup besar, maka pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap pendapatan nasional dalam penentuan kebijakan-kebijakan ekonomi makro.

Suku bunga merupakan faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan kinerja ekspor. Setiap penurunan suku bunga akan meningkatkan

investasi, peningkatan investasi akan meningkatkan output. Seiring dengan meningkatnya output, maka kebutuhan dalam negeri akan terpenuhi, produsen akan menawarkan produknya ke pasar luar negeri, sehingga peningkatan output dapat merangsang peningkatan penawaran jumlah ekspor

Industri kayu lapis Indonesia yang dulu menjadi primadona ekspor non migas, atau pernah mencapai puncak nilai ekspor 1,6 juta m³ (1992) ke China. Sekarang justru terbalik sebagai penerima pasokan kayu lapis dari China. Pada tahun 2000 ekspor kayu lapis Indonesia menyumbang 30% dari ekspor kayu lapis dunia. Selama periode tahun 1997-1998 nilai ekspor kayu lapis Indonesia menurun sebesar 39% , pada tahun tersebut produksi kayu lapis menurun sebanyak 18,7% , dan harga internasional kayu lapis mengalami penurunan sebesar 41,71 %.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa industri kayu lapis Indonesia menghadapi permasalahan yang serius, ini terindikasi dengan kian merosotnya ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional. Dari latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis Indonesia Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Pada Tahun 1988-2007”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat identifikasi permasalahan menurunnya ekspor kayu lapis sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh PDB terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
2. Apakah ada pengaruh Suku Bunga terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
3. Apakah ada pengaruh Investasi Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
4. Adakah pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
5. Adakah pengaruh Produksi Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata perkembangan ekspor kayu lapis menyangkut aspek dimensi dan faktor-faktor permasalahan yang rumit dan kompleks sifatnya. Karna keterbatasan peneliti baik dalam waktu, tenaga maupun dana untuk dapat mencari pemecahan keseluruhan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya pada masalah “Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988 – 2007”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Adakah Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Pada Tahun 1988-2007?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan ilmu yang berkaitan dengan bahasan yang diteliti khususnya perkembangan ilmu ekonomi internasional, dalam hal ini berkenaan dengan ekspor kayu lapis. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi keterkaitan antara ilmu ekonomi dengan perdagangan internasional.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan peningkatan produksi kayu lapis Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun pasar internasional sehingga dapat menciptakan pendapatan nasional serta mampu menghadapi liberalisasi perdagangan dunia. Apalagi dengan telah berlakunya China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA). Sehingga dengan demikian fungsi asli hutan sebagai penyangga kehidupan tetap terpelihara namun juga dapat memetik manfaat ekonomisnya.